

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus yang menjadi aset penting bagi keberlangsungan bangsa. Masa depan suatu negara sangat bergantung pada bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang saat ini. Oleh karena itu, setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan terbaik dalam pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan guna mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang optimal (Wahyuni, dkk, 2024). Anak-anak yang tumbuh sehat dan berkembang dengan baik akan menjadi individu berkualitas yang mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) jumlah anak di Indonesia tercatat sebanyak 79,8 juta jiwa atau sekitar 28,65 persen dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia, adapun anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu penduduk yang berumur 0-17 tahun atau seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun baik anak yang masih berada dalam kandungan. Dengan populasi yang besar ini, peran mereka sangat penting dalam menentukan arah pembangunan jangka panjang. Untuk itu anak Indonesia harus dipersiapkan secara optimal melalui pemenuhan hak-hak mereka, seperti hak dasar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terlindungi dari kekerasan dan eksploitasi, serta mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial (Wahyuni, dkk, 2024).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 21 menegaskan bahwa setiap hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, serta pemerintah daerah. Dalam Pasal 26 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2014, disebutkan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, menjaga, mendidik, serta merawat anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter dan budi pekerti yang baik kepada anak. Ketentuan ini juga diperkuat dalam Pasal 45 ayat 1 dan 2 UU No. 1 Tahun 1974, yang menyatakan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anaknya dengan sebaik mungkin hingga anak mampu berdiri sendiri atau menikah. Kewajiban ini tetap berlaku meskipun kedua orang tua mengalami perceraian.

Di Indonesia, banyak anak menghadapi permasalahan kesejahteraan sosial, salah satunya adalah permasalahan anak terlantar. Anak yang mengalami keterlantaran disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kehilangan salah satu atau kedua orang tua (yatim, piatu, atau yatim piatu), kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, hingga faktor kesengajaan dari orang tua atau lingkungan yang tidak peduli terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak. Sejalan dengan pendapat Putra (2020) anak terlantar sendiri adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan dan atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya sehingga kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosialnya tidak terpenuhi.

Ketidakkampuan atau kelalaian orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya ini dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Mengakibatkan anak berisiko menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupannya, terutama dalam aspek kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, keterampilan sosial dan keamanan sosial (Agus Triono & Sangaji, 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG per tanggal 15 Desember 2020, tercatat bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 67.368 anak. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat jumlah anak terlantar di wilayah DKI Jakarta dalam rentang waktu 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, jumlah anak terlantar di DKI Jakarta tercatat sebanyak 99 anak, kemudian mengalami penurunan menjadi 66 anak pada tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah tersebut kembali meningkat menjadi 103 anak. Data ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam jumlah anak terlantar di DKI Jakarta selama tiga tahun terakhir.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan anak terlantar masih menjadi isu sosial yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan pengalihan tanggung jawab dari orang tua kepada keluarga pengganti atau pengasuhan alternatif. Pengasuhan alternatif ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengasuhan oleh wali, orang tua angkat, atau orang tua asuh, jika dalam tahap ini belum terpenuhi dengan baik, maka langkah terakhir adalah melalui lembaga kesejahteraan sosial anak (Permensos No.21 Tahun 2013 Pasal 19).

Bentuk kepedulian dan tanggung jawab dalam menangani permasalahan anak terlantar, Pemerintah Kota Jakarta memberikan solusi dengan mendirikan berbagai

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), salah satunya adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang, Kota Jakarta Utara, panti ini diperuntukan kepada anak terlantar, termasuk (yatim/ piatu/ yatim piatu), anak jalanan, serta anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Melalui panti ini, pemerintah menyediakan layanan kesejahteraan sosial yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, perlindungan, serta pembinaan untuk mendukung perkembangan mereka agar dapat hidup lebih mandiri dan sejahtera.

LKSA memiliki peran penting dalam membekali anak-anak dengan keterampilan yang dapat menunjang perkembangan diri dan sosial mereka di masa depan. Triastuti (2012) menyebutkan bahwa fungsi panti asuhan meliputi pelayanan *kuratif* dan *rehabilitatif*, seperti bimbingan kemandirian yaitu penanaman sikap pada anak asuh, bimbingan keterampilan berupa bekal keterampilan sosial dan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki secara maksimal, serta pelayanan pemeliharaan yaitu berupa pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, kesehatan juga bimbingan fisik dan mental berupa olahraga dan kajian agama islam (Permensos Nomor 30 Tahun 2011). Dengan adanya pembinaan ini, anak-anak yang diasuh di panti diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Perkembangan sosial anak di LKSA membutuhkan keterampilan sosial yang baik sebagai salah satu cara anak untuk bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya, baik dengan sesama teman sebaya, pengasuh, pengurus LKSA maupun masyarakat di sekitar lembaga kesejahteraan sosial anak, sehingga anak dapat lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Darmiany (2021)

menegaskan Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapat penerimaan sosial yang lebih baik dari pada individu yang kurang memiliki keterampilan sosial.

Penerimaan sosial ini memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian anak. Individu yang diterima dengan baik dalam kelompok sosialnya cenderung menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Goldingay, dalam Darmiany, 2021). Oleh karena itu, keterampilan sosial anak asuh perlu terus dilatih karena ini menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak asuh, karena dengan keterampilan tersebut, mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan, menjalin hubungan yang sehat, serta menyesuaikan diri secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Ini sejalan dengan pendapat (Setiawan & Komalasari, 2020) keterampilan sosial anak di panti asuhan bisa berkembang atau meningkat melalui program pembinaan yang terstruktur dan dukungan lingkungan yang positif, yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Individu dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik apabila ia mampu menunjukkan empat komponen utama, yaitu kemampuan dalam bekerja sama, bertanggung jawab, memiliki empati, dan dapat mengontrol diri dalam situasi sosial yang tidak diinginkan (Gresham & Elliott dalam Elliott & Busse, 1991). Keterampilan-keterampilan ini menjadi dasar bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya serta diterima oleh lingkungan sosialnya secara positif.

Meskipun LKSA telah memberikan perlindungan dan pembinaan, kenyataannya masih ditemukan permasalahan dalam perkembangan sosial anak asuh. Fenomena yang terjadi dengan anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan menunjukkan bahwa anak-anak mengalami keterbatasan keterampilan sosial. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan cenderung memiliki karakteristik psikologis seperti inferioritas, pasif, apatis, dan menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan (Noorizki, Sa'id M, dkk, 2020). Rosari (2012) mempertegas anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki keterampilan sosial dan coping yang rendah, cenderung kesepian, kurang percaya diri, mudah mempersepsikan adanya penolakan sosial, dan cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan pertemanan jangka panjang.

Berdasarkan pernyataan pekerja sosial saat peneliti melakukan peninjauan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang, Kota Jakarta Utara, diketahui bahwa keterampilan sosial anak di panti bervariasi. Misalnya, saat kerja bakti membersihkan panti, beberapa anak aktif bekerja sama, tetapi ada yang hanya membiarkan teman-temannya bekerja sendiri. Selain itu, ada anak yang tidak suka ketika ditegur atau dikritik oleh teman atau pekerja sosial, bahkan hingga marah dan memukul temannya sebagai respons. Saat mendapat tugas belajar kelompok, terdapat anak yang tidak mengerjakan bagiannya dan hanya mengandalkan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak di panti asuhan yang mengalami defisit keterampilan sosial.

Ketika anak mengalami defisit keterampilan sosial dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi kehidupan mereka, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik, dengan konsekuensi yang dapat berlangsung hingga dewasa. Anak yang mengalami defisit keterampilan sosial tidak mampu bernegosiasi dan berkompromi, cenderung frustrasi dalam memenuhi tuntutan sosial, berisiko mengalami depresi, kesulitan mengikuti pelajaran, dan kurang terlibat secara positif dalam kegiatan pembelajaran (Elliott et al., 1989). Ini sejalan dengan temuan Alpian (2020) bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, anak dengan keterampilan sosial yang rendah menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih rendah. Hal ini semakin menegaskan bahwa keterampilan sosial tidak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial anak tetapi juga pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mereka.

Anak asuh yang terus menunjukkan kekurangan keterampilan sosial akan mengalami konsekuensi negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang. Jika keterbatasan ini tidak ditangani, dampak negatifnya dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi kesejahteraan emosional, kehidupan sosial, dan peluang mereka untuk mencapai kesuksesan di masa depan (Elliott & Busse, 1991).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Keterampilan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang, Kota Jakarta Utara”. Ketertarikan peneliti terhadap masalah ini didasarkan pada pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Keterampilan sosial yang

baik berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu anak asuh beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Mengingat terdapat anak asuh yang mengalami kendala dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kesulitan mengekspresikan emosi dengan tepat, kurangnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kurangnya rasa tanggung jawab. Dengan melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengukur bagaimana keterampilan sosial anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang, Kota Jakarta Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Keterampilan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara?” Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan kedalam sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana kerja sama anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara?
3. Bagaimana tanggung jawab anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara?
4. Bagaimana empati anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara?
5. Bagaimana kontrol diri anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden
2. Kerja sama anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara
3. Tanggung jawab anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara
4. Empati anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara
5. Kontrol diri anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diciptakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian konsep tentang anak terutama tentang intervensi pekerjaan sosial yang berkaitan dengan anak. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk memahami keterampilan sosial anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam:

1. Pemecahan masalah Keterampilan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan program di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang Kota Jakarta Utara.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang kajian konseptual yang berupa pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan kerangka pikir penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, alat ukur penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian dan Langkah penelitian.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan yang berisikan analisa

hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sumber.

- BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, langkah-langkah dan waktu pelaksanaan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, dan analisis kelayakan program.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan dan hasil penelitian dan saran bagi penelitian.